

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1) Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen dengan Menggunakan Model *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* sebagai upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Kreativitas pada Siswa kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul proposal ini, perlu kiranya penulis menjabarkan dalam definisi operasional sebagai berikut. Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan, permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakteristik. Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Depdiknas (2008, hlm. 783) bahwa,

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Menurut Tarigan (1985, hlm. 1), seseorang dikatakan terampil berbahasa jika sudah menguasai empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan

menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

## 2) Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50), sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2016, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah beban dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik

untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4.

Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

### 3) Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57), mengemukakan bahwa,

kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2016, hlm. 109), mengemukakan bahwa,

rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran

umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen dengan menggunakan model *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* sebagai upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa pada Kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018, yaitu 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama.

#### **4) Alokasi Waktu**

Pada hakikatnya siswa memiliki kewajiban untuk mengikuti berapapun waktu yang dibebankan kepadanya untuk menjalankan tugas dalam belajar. Hanya saja, para pemangku kebijakan pendidikan terkadang kurang memperhatikan apakah kebijakan yang diambil sudah memenuhi peserta didik. Seharusnya siswa bukan hanya butuh beban belajar dari segi waktu dan kurikulum yang padat, tetapi beban belajar mereka seharusnya membuat mereka tidak merasa bosan dengan panjangnya waktu tersebut justru membuat mereka mencintai ilmu dan selalu giat dalam menimba ilmu.

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan alokasi waktu yang ditetapkan. Alokasi waktu dari awal sampai akhir kegiatan harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa.

Majid (2014, hlm. 58), menyatakan, bahwa

alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah tatap muka yang diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan dan

perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menentukan alokasi waktu.

## 5) Keterampilan membaca

### a. Pengertian Membaca

Menurut Hodgson dalam Tarigan (2008, hlm.7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan mana kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang dilakukan guna memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau tulisan.

### b. Tujuan Membaca

Menurut Anderson dalam Tarigan (2008, hlm. 9), tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details of facts*).
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*). Permasalahan yang disajikan melalui tulisan yang bersifat ilmiah betul-betul objektif, sebab permasalahan tersebut biasanya sudah diteliti dengan seksama, baik melalui penelitian di lapangan, laboratorium, maupun dengan cara mengkaji buku-buku sumber yang relevan dengan masalah tersebut. Selain itu tulisan ilmiah disajikan secara sistematis, logis dan bahasanya lugas. Contoh tulisan ilmiah

adalah skripsi, tugas akhir, proyek akhir, makalah, laporan praktikum, tesis, buku teks, dan disertasi.

- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan/susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki par tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*).
- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin membuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti para tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).

Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai kesamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

## **6) Menganalisis Teks Cerpen**

### **a. Meganalisis**

Menganalisis adalah melakukan pemeriksaan mendalam pada suatu persoalan untuk memperoleh suatu hasil terhadap proses penguraian, penelaah untuk memecahkan suatu masalah. Selain itu analisis adalah langkah yang ditempuh setelah data penelitian terkumpul.

## **b. Teks Cerpen**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek berarti kisah yang diceritakan pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut.

Menurut Sumardjo (2004, hlm. 7) berpendapat bahwa Cerpen adalah cerita pendek yang bisa dibaca dalam sekali duduk. Artinya seorang pembaca cerpen tidak perlu berpindah-pindah tempat untuk menyelesaikan bacaannya. Hal itu dikarenakan ceritanya benar-benar pendek.

## **c. Fungsi cerita pendek**

Teks cerita pendek termasuk ke dalam genre cerita atau naratif fiktional. Seperti halnya anekdot, keberadaannya lebih pada kepentingan memberi kesenangan untuk para pembacanya. Hal itu berbeda dengan teks bergenre faktual, seperti teks prosedur, laporan, eksplanasi, negosiasi. Meskipun demikian, cerita pendek juga tidak terlepas dari kehadiran nilai-nilai tertentu di balik kisah yang mungkin mengharukan, meninabobokan, mencemaskan, dan yang lainnya itu. Sebuah cerpen sering kali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun diantara kejadian-kejadiannya. Hal ini karena cerpen tidak lepas dari nilai-nilai agama, budaya, sosial, ataupun moral.

- 1) Nilai-nilai agama yang berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjelaskan aturan-aturan Tuhan.
- 2) Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
- 3) Nilai-nilai budaya berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).
- 4) Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

#### d. Struktur cerita pendek

Menurut Kosasih (2013, hlm.113) Struktur cerita pendek secara sesuai dibentuk oleh (1) bagian pengenalan cerita, (2) penunjukkan menuju konflik, (3) puncak konflik, (4) penurunan, dan (5) penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.

Contoh:

Cerita ini mengisahkan seorang petani yang disibukkan oleh permusuhannya dengan tikus-tikus. Energi dan otaknya di habiskan untuk menghabisi binatang menjijikan itu hingga pada suatu hari ia harus dihadapkan pada apa yang disebutnya sebagai perang Bratayuda...

Keberadaan abstrak seperti itu dalam cerpen bersifat opsional, mungkin ada dan mungkin bisa tidak muncul. Lebih-lebih kisah dalam cerpen cenderung langsung pada peristiwa-peristiwa penting, tidak bertele-tele, langsung terpusat pada konflik utamanya.

- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.

Contoh:

Entah bagaimana caranya tikus itu memasuki rumah kami tetap sebuah misteri. Tikus berpikir secara tikus dan manusia berpikir secara manusia, hanya manusia-tikus yang mampu membongkar misteri ini. Semua lubang diseluruh rumah kami tutup rapat (sepanjang yang kami temukan), namun tikus itu tetap masuk rumah. Rumah kami dikelilingi kebun kosong yang luas milik tetangga. Kami menduga tikus itu adalah tikus kebun. Tubuhnya cukup besar dan bulunya hitam legam.

Cuplikan atau puncak konflik masalah yang dialami tokoh, yakni dengan banyaknya tikus di dalam rumah mereka.

- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Dalam bagian ini, sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.

Contoh:

“Mah, cepat ambil pukul besinya.”  
Istri saya mengambil pukul besi di dapur dan di berikan kepada saya. Ketika mau saya hantam kepalanya, istri saya melarang sambil berteriak.  
“Tunggu dulu! Pukul besinya dibungkus Koran dulu. Kepala tikus juga dibungkus Koran. Darahnya bisa enggak kemana-mana!”

Begitu jengkelnya saya kepada istri yang tidak pernah belajar bahwa tikus yang meronta-ronta itu bisa lepas lagi.

“Cepat sana. Cari Koran.!” Bentakku jengkel.

“Kenapa sih marah-marah saja?” sahut istri saya dongkol juga. Saya diam saja, tetapi cukup tegang mengawasi tikus yang meronta-ronta semakin hebat itu. Kalau dulu berpengalaman lepas, tentu dia bisa lepas juga sekarang.

Akhirnya tikus hitam itu saya hantam tiga kali pada kepalanya. Bangkainya di buang bibi ketempat sampah.

Cuplikan tersebut merupakan komplikasi karena pada bagian itulah sang tokoh utama menyelesaikan permasalahannya, yakni dengan melakukan gerakan tangkap tikus bersama-sama istrinya. Pada bagian itu pula timbul ketegangan puncak antar tokoh itu sendiri, termasuk implikasinya pembaca yang turut terlihat emosi dan kepenasaran-kepenasarannya. Kemudian, kepenasaran itu terjawab, yakni dengan terkalahkannya tikus-tikus pembawa masalah mereka itu.

- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada bagian ini alur ataupun konflik cerita agak mengendur, tetapi pembaca tetap menunggu implikasi atau konflik selanjutnya, sebagai akhir dari ceritanya.

Contoh:

Beberapa hari setelah itu istri saya mulai kendur ketegangannya. Kalau saya lupa menutup kopi *Nescafe*, biasanya dia marah-marah kalau bekas kopi susu itu dijilati tikus, tetapi sekarang tidak mendengar lagi sewotnya. Begitulah kedamaian rumah kami mulai Nampak, sampai pada suatu pagi istri saya mendengar sayup-sayup cicit-cicit bunyi bayi tikus! Inilah gejala perang baratayuda akan dimulai lagi di rumah kami.

Penggalan cerita di atas merupakan akibat atau implikasi dari peristiwa puncak. Sang istri tokoh utama tidak tegang lagi dengan ulah-ulah tikus itu, kedamaian dirumahnya pun mulai mereka rasakan walaupun itu bukan yang terakhir karena masih ada masalah lain yang tersisa, yakni yang disebut dengan perang Baratayuda, pencarian habis-habisan terhadap sisa-sisa dan sarang-sarang tikus.

- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya, dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda. Dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian, sebagai langkah “beres-beres”.

Contoh:

Istri saya bergidik menyaksikan bayi-bayi tikus merah itu.  
 “Bunuh dan buang ke tempat sampah, Mang” kata istri saya.  
 “Ah, jangan Bu, mau saya bawa pulang.”  
 “Mau memelihara tikus?” Tanya istri saya heran.  
 “Ah ya tidak bu. Bayi-bayi tikus ini dapat dijadikan obat kuat,  
 “jawab Mang Maman sambil meringis.  
 “Obat kuat? Bagaimana memakannya?  
 “Ya di telan begitu saja. Bisa juga dicelupkan ke kecap lebih dulu.”  
 Setelah memberi upah sepuluh ribu rupiah, istri saya masih terbungong-bungong menyaksikan Mang Maman memasukkan keempat bayi tikus itu ke dua kantong celananya, sedangkan yang seekor dijinjing dengan jari dan dilemparkan ke gerobak sampahnya.

Cuplikan tersebut menceritakan penyelesaian masalah, sebagai akhir dari konflik utama, tidak lagi ada ketegangan di dalamnya. Semua masalah pun dianggap tuntas dengan dimasukkannya anak-anak tikus ke dalam kantong celana Mang Maman dan sebagiannya lagi dibuang ke gerobak sampah dengan entengnya.

- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian.

Contoh:

Tikus-tikus tak terpisahkan dari hidup manusia. Tikus selalu mengikuti manusia dan memakan makanan manusia juga. Meskipun bagi sementara orang, terutama perempuan, tikus-tikus amat menjijikan, mereka sulit dimusnahkan. Perang melawan tikus ini tidak akan pernah berakhir.  
 Saya masih menunggu, pada suatu hari istri saya akan terdengar teriaknya lagi oleh penampakan tikus-tikus yang baru.

Dalam cuplikan tersebut, penulisnya mengomentari bahwa perang manusia melawan tikus tidak akan pernah berakhir. Tikus-tikus tetap akan menguntit manusia selama makannya itu tetap ada, tidak terkecuali pada istrinya yang pada saat-saat tertentu akan merasa terancam lagi oleh penampakan tikus-tikus baru lainnya.

### e. Kaidah Cerita Pendek

Sebagai yang tampak pada contoh cerpen di atas bahwa pada umumnya teks tersebut menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal. Hal demikian bisa dipahami karena cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan struktur dan kaidahnya, pengenalan teks cerpen dapat kita lakukan berdasarkan unsur intrinsik-ekstrinsik.

### f. Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik

1. Menurut Kosasih (2013, hlm. 117), mengatakan unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerita itu. unsur intrinsik mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat.
2. Menurut Kosasih (2013, hlm.113), mengatakan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerpen, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerpen itu. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarangnya.

Berikut paparan dari unsur-unsur tersebut.

#### a) Penokohan

Perhatikan cuplikan cerpen berikut.

Seperti biasa, sepulang sekolah boby langsung mengganti seragamnya dengan kaos berlambang kesebelasan sepak bola dunia kegemarannya. Saat disuruh makan oleh mamahnya, boby menolak.

“kalau kamu sakit, kamu tak akan bisa jadi astronot. Katanya kamu ingin pergi ke bulan.” Rayu mamah boy.

*(cerpen “Boby Pergi ke Bulan “oleh Try Rainny Syarafani”)*

Cuplikan cerpen tersebut menceritakan tentang Bobby. Digambarkan, Bobby sebagai gambar bermain bola. Sampai-sampai kaosnya pun berlambang kesebelasan sepakbola kegemarannya. Bobby bandel, tidak mau menurut ibunya. Hal ini tampak ketika ia menolak saran ibunya untuk makan.

Demikianlah bahwa setiap cerpen selalu memiliki tokoh. Seorang tokoh hadir dengan watak atau karakter tertentu. Watak tokoh akan tergambar dari ucapan dan perilakunya. Mungkin pula tokoh tersebut digambarkan langsung oleh pengarang ataupun diceritakan oleh tokoh lainnya. Seperti tampak cuplikan cerita di atas,

watak Bobby yang menyenangkan sepak bola dan ia bandel. Watak-wataknya diceritakan melalui perilaku dan perkataannya.

b) Latar

Sebelumnya telah kita pelajari bahwa yang dimaksud dengan latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa. Untuk lebih jelasnya perhatikan cuplikan cerpen berikut.

**Cerpen**

Menjelang hari raya ini aku terbaring dirumah sakit. Dari jendela kamar rumahsakit yang kudiami aku bisa melihat keluar dengan jelas. Hujan menderas, manusia-manusia menepi pada kesunyian, lagu hujan, lagu kelenengan becak. Di ruangan ini, aku Cuma berdua. Selisih satu ranjang, terbaring seorang perempuan tua. Sendiri, tak kulihat semenjak aku disini, seorang pun yang menengoknya, yang mengajaknya bercakap, kecuali dokter dan perawatan yang memeriksanya. Itu pun sesuai jadwal dan sebentar saja (Cerpen “Menjelang Hari Raya,” oleh Zakh Syairum Madjid Surono).

Latar itu diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa ataupun alur. Tanpa kehadiran latar, peristiwa dalam cerita itu menjadi tidak jelas. Pembaca pun menjadi terganggu, bahkan tidak bisa menikmatinya karena ceritanya tidak jelas keberadaannya.

c) Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Mungkin juga dibentuk oleh urutan keruangan atau spasi. Berdasarkan hal itu, kemudian dikenal adanya alur progresif atau alur maju.

d) Tema

Menurut Kosasih (2013, hlm. 122), mengatakan, Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita. Tema cerpen yang satu dengan cerpen lain. Mungkin saja sama. Tema tentang kasih sayang, misalnya, kita pun telah membaca puluhan atau bahkan ratusan cerpen yang bertema ini. Cerpen-cerpen itu selalu menarik karena temanya digarap dari sudut pandang yang berlainan. Walaupun temanya sama-sama tentang kasih sayang, mungkin saja yang satu digarap dari sudut pandang seorang anak, ibu, nenek, bibi, pacar, dan berbagi sudut pandang lainnya.

Tema suatu cerpen dapat diketahui melalui hal-hal yang dirasakan, pikiran, diinginkan, dibicarakan, atau dipertentangkan para tokohnya. Keberadaan tema itu kemudian diperkuat pula oleh keberadaan latar dan peran-peran para tokohnya.

e) Amanat

Dalam cerpen, terkandung pula amanat atau pesan-pesan. Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerpen yang bertema kasih sayang amanatnya tidak akan jauh dari pentingnya kita menebar kasih sayang kepada sesama.

f) Ciri-ciri Teks Cerpen

Menurut Sumardjo (2004, hlm. 7) mengemukakan bahwa cerpen memiliki beberapa ciri khas, di antaranya:

1. Cerita yang pendek;
2. bersifat naratif;
3. bersifat fiksi.

## **6. Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)**

a. Pengertian model *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)*

Menurut Slavin (2005, hlm. 201) mengemukakan bahwa, fokus utama dari kegiatan-kegiatan *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* sebagai cerita dasar adalah penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif. Para siswa yang bekerja di dalam tim-tim kooperatif dari kegiatan-kegiatan ini yang dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang-bidang lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan. Para siswa termotivasi untuk saling bekerja satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan ini atau rekognisi lainnya yang didasarkan pada pembelajaran seluruh anggota lain.

b. Langkah-langkah Model pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)*:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen.
- 2) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.

- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- 4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- 5) Guru membuat kesimpulan bersama.
- 6) Penutup.

### **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan satu penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen dengan Menggunakan model *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* sebagai upaya peningkatan hasil belajar dan kreativitas siswa pada kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

#### **Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

<b>No.</b>	<b>Judul Penelitian Penulis</b>	<b>Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Nama Penelitian Terdahulu</b>	<b>Jenis Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen dengan Menggunakan model <i>CIRC</i>	Pembelajaran Mengapresiasi Teks Cerpen Menggunakan Metode <i>Planted</i>	Seni Nurhayati	Skripsi	Kata kerja operasional Mengapresiasi dan Metode yang digunakan	Materi pembelajaran yang digunakan Teks Cerpen	Menggunakan Metode <i>Planted Questions</i> digunakan dalam pembelajaran

	<p><i>(Cooperative Integrated Reading and Composition)</i> sebagai upaya peningkatan hasil belajar dan kreativitas pada siswa kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.</p>	<p>Questions Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”.</p>			<p><i>Planted Questions</i></p>		<p>Teks Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini terbukti dari adanya perbedaan hasil nilai pretes dan <i>pascates</i>. Nilai rata-rata pretes yaitu 38,6, sedangkan nilai rata-rata <i>pascates</i> yaitu 83,5 peningkatannya sebesar 18,7%. Dengan demikian pembelajaran teks Cerpen menggunakan Metode <i>Planted Questions</i> berhasil</p>
--	--	--	--	--	---------------------------------	--	--

							dengan baik.
--	--	--	--	--	--	--	--------------

Tabel 2.2

## Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen dengan Menggunakan model <i>CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)</i> sebagai upaya peningkatan hasil belajar dan kreativitas siswa pada kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.	Pembelajaran Menganalisis Teks Prosedur Kompleks Dengan Menggunakan Model <i>Learning Start With A Question</i> Pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014	Reni Januarti	Skripsi	Kata kerja operasional Menganalisis dan Metode yang digunakan <i>Learning Start With A Question</i>	Kata kerja oprasional yang digunakan menganalisis	Menggunakan Metode <i>Learning Start With A Question</i> digunakan dalam pembelajaran menganalisis Teks prosedur kompleks pada Siswa Kelas XI SMK Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.

							<p>Hal ini terbukti pada adanya per Nilai rata-rata pretes yaitu 52,54, sedangkan nilai rata-rata postes yaitu 86,95 peningkatannya sebesar 34,41. Dengan demikian pembelajaran teks prosedur kompleks menggunakan strategi <i>Practice-Rehearsal Pairs</i> berhasil dengan baik.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

Tabel 2.3

## Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen dengan Menggunakan model <i>CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)</i> sebagai upaya peningkatan hasil belajar dan kreativitas siswa pada kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.	Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Catatan harian dengan Menggunakan Metode <i>Inquiri</i> pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pedes Tahun Pelajaran 2011/2012	Diah Amalia Ulfah	Skripsi	Kata kerja operasional Mengapresiasi dan Metode yang digunakan <i>Inquiri</i>	Materi pembelajaran yang digunakan Teks Cerpen	Menggunakan Metode <i>Inquiri</i> digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi isi Teks Cerpen terkait pada masalah sosial dan budaya pada Siswa Kelas XI SMA Bina Dharma 2 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini terbukti pada adanya perbedaan hasil nilai

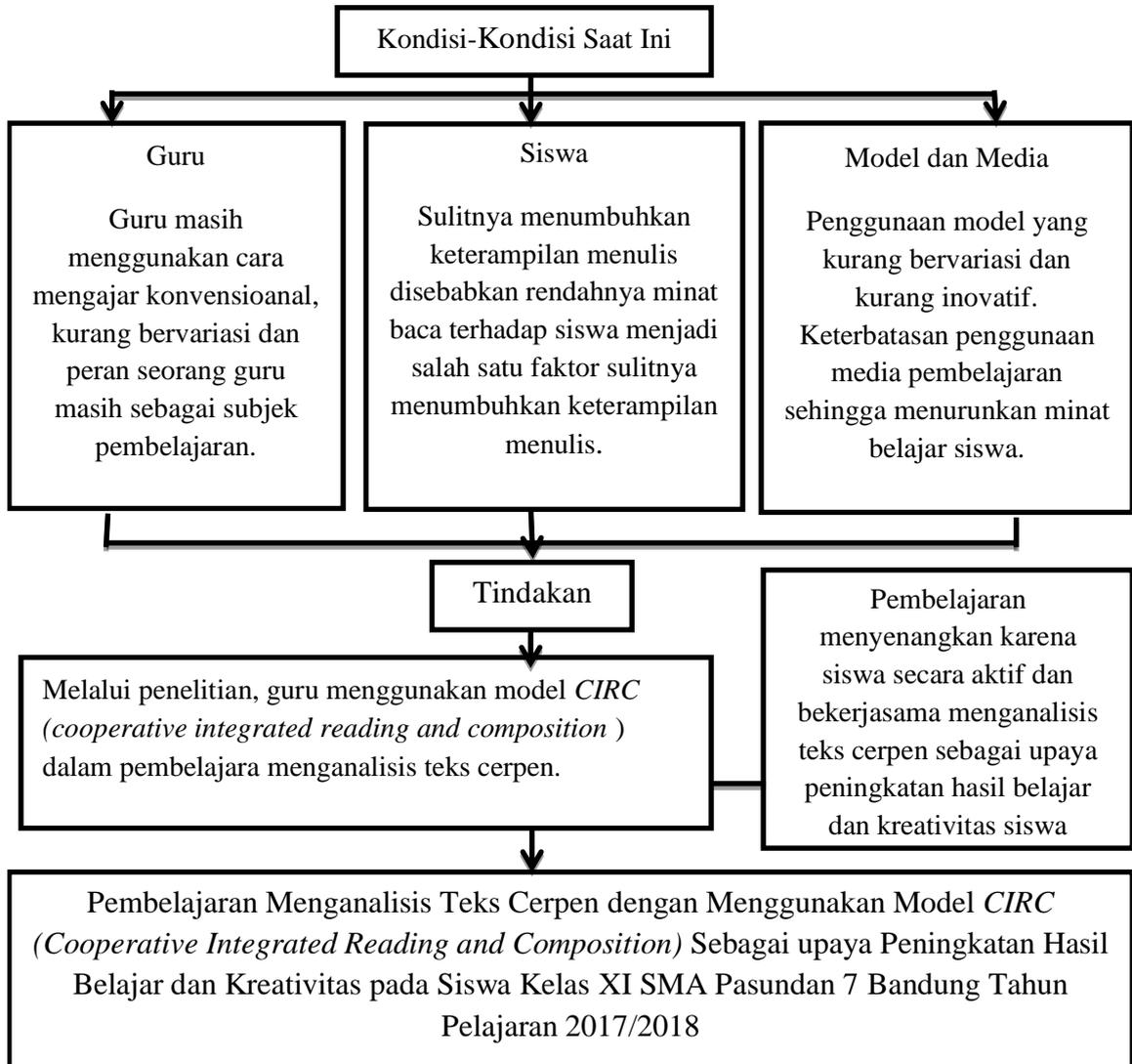
							perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang di peroleh penulis sebesar 3,6 atau 90% dengan kategori sangat baik.
--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembelajaran menganalisis, kemampuan menganalisis siswa akan meningkat apabila menggunakan model yang tepat. Model itu sangat berpengaruh pula terhadap hasil penelitian. Selain itu, peran guru pun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Sugiyono (2015, hlm. 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, kegiatan pembelajaran semakin berubah. Kini pembelajaran dituntut untuk lebih kreatif dan dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa pun bebas memilih sumber pembelajaran. Sekarang banyak sekali hal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar dengan mudah. Siswa pun lebih banyak melakukan pembelajaran dengan cara berdiskusi. Dalam diskusi tersebut, siswa akan bebas mengeluarkan pendapat atau ide yang dipikirkannya. Hal ini akan memudahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena siswa dapat bertukar pikiran dengan yang lainnya.

Menyikapi hal tersebut, penulis menilai perlu digunakan model *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kreatif, Kegiatan pembelajaran memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir secara kritis, analitis, untuk mengelaborasi sambil mengubah materi yang diajarkan dengan kalimat mereka sendiri, selain membangun penguasaan materi, model dapat memotivasi siswa mempraktikkan berbagai keterampilan mempertahankan fokus, dan mengembangkan kelangsungan tugas-tugas.



## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya Penulis bertanggung telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Micro teaching*), dan KPB.
- b) Menganalisis Teks Cerpen dengan Model *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* sebagai upaya Peningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa pada Kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung merupakan keterampilan yang wajib dan harus dikuasai oleh siswa sebelum melaksanakan pembelajaran selanjutnya.
- c) Model *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* merupakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah baru yang berbeda. Sehingga bertujuan untuk mendorong siswa dalam berpikir tinggi, kreatif, praktis, intuitif, ilmiah, dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri, dan dapat menumbuhkan sikap objektif, jujur, dan terbuka.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis Teks Cerpen dengan model *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* sebagai upaya peningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa.
- b. Peserta didik mampu kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung mampu menganalisis dengan model *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* sebagai upaya peningkatkan hasil belajar dan kreativitas Siswa.
- c. Kefektifan dan ketepatan model *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* dalam saat diterapkan pada pembelajaran menganalisis Teks Cerpen sebagai upaya peningkatkan hasil belajar dan kreativitas Siswa.